



Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya

Research
Article

Journal homepage: <http://journal2.um.ac.id/index.php/sejarah-dan-budaya/index>

Obah trus pitung bumi: gempa bumi di Vorstenlanden 1867

Obah trus pitung bumi: earthquake in Vorstenlanden 1867

Omar Mohtar

omarmohtar22@gmail.com

Universitas Indonesia, Kampus UI Depok, Jawa Barat 16424, Indonesia

Corresponding email: omarmohtar22@gmail.com

ARTICLE INFO

Received: August 24, 2021

Revised: May 29, 2022

Accepted: May 26, 2023

Published: June 31, 2023

Permalink/DOI

10.17977/um020v17i12023p14-25

Copyright © 2023.

Sejarah dan Budaya

Email: jsb.journal@um.ac.id

Print ISSN: 1979-9993

Online ISSN: 2503-1147

How to Cite APA Style:

Mohtar, O. (2023). Obah trus pitung bumi: gempa bumi Vorstenlanden 1867. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 17(1), 14-25. <https://dx.doi.org/10.17977/um020v17i12023p14-25>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) license.

ABSTRACT

This article examines about the earthquake that was shaken Java in 1867. Java is one of the areas in Indonesia that is often hit by earthquakes. Shocks often occur due to tectonic activity in the confluence zone of the Indo-Australian and Eurasian Plates in the south of Java, active faults, and also volcanic activity. One of the major earthquakes that were shaken Java, occurred in 1867. To write this event, historical methods were used consisting of heuristics, criticism, interpretation, and historiography. From the study conducted, the large shaking damaged many buildings in several cities in Java, especially in Vorstenlanden or Surakarta and Yogyakarta regions, and other areas around that regions. Some of the damaged buildings belonged to the Dutch East Indies government, the Surakarta Sunanate, and the Yogyakarta Sultanate. The earthquake also killed many people and made severe damage.

KEYWORDS

natural disasters; earthquake; Java; Vorstenlanden

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji tentang gempa bumi yang pernah mengguncang Jawa di tahun 1867. Pulau Jawa merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang kerap kali dilanda bencana berupa gempa bumi. Guncangan kerap terjadi karena adanya aktivitas tektonik di zona pertemuan Lempeng Indo-Australia dan Eurasia di selatan Jawa, patahan atau sesar aktif, dan juga aktivitas vulkanis gunung api. Salah satu gempa besar yang pernah mengguncang Jawa terjadi pada tahun 1867. Untuk menuliskan peristiwa tersebut, digunakan metode sejarah yang terdiri dari heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Dari kajian yang dilakukan, guncangannya yang besar membuat banyak bangunan di beberapa wilayah di Jawa khususnya Vorstenlanden atau daerah Surakarta dan Yogyakarta, serta daerah lain di sekitarnya rusak. Bangunan-bangunan yang rusak, beberapa di antaranya adalah milik pemerintah Hindia Belanda, Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta. Gempa bumi juga membuat banyak orang meninggal dunia dan menyebabkan kerugian material yang besar.

KATA-KATA KUNCI

bencana alam; gempa bumi; Jawa; Vorstenlanden

PENDAHULUAN

Hingga awal Juli 2021, Indonesia sudah beberapa kali diguncang gempa bumi. Dari data milik Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika, sejak 23 Mei hingga 3 Juli 2021 saja sudah ada 30 gempa bumi yang mengguncang beberapa wilayah Indonesia dengan kekuatan magnitudo lebih dari 5. Salah satunya terjadi pada Senin, 28 Juni 2021 yang berpusat di 55 km barat daya Gunungkidul, Yogyakarta. Getarannya dirasakan hingga Purworejo sampai dengan Nganjuk.

Bagian selatan Jawa merupakan salah satu wilayah yang sering menjadi sumber gempa bumi. Samudera Hindia di Selatan Jawa merupakan zona subduksi antara Lempeng Eurasia dan Indo-Australia (Arif, 2013). Gerakan antara dua lempeng tersebut yang kemudian menyebabkan gempa bumi terjadi. Zona subduksi antara dua lempeng ini, di Indonesia memanjang dari pantai barat Sumatera, pantai selatan Jawa, kemudian menuju utara ke Laut Banda.

Sudah banyak gempa bumi besar yang terjadi dari pergerakan Lempeng Eurasia dan Indo-Australia. Tentu masih belum hilang dari ingatan gempa bumi yang melanda Aceh dan sekitarnya pada 26 Desember 2004. Gempa bumi bermagnitudo 9.3 yang kemudian diikuti dengan tsunami mengguncang dan memporak-porandakan Aceh. Bencana ini menelan banyak korban jiwa dan juga banyak menghancurkan bangunan. Aktivitas dua lempeng yang sama juga pernah membuat wilayah Ambon dan sekitarnya hancur pada 7 Januari 1898.

Selain karena aktivitas pergerakan lempeng bumi, gempa bumi juga bisa diakibatkan oleh beberapa hal. Beberapa di antaranya adalah karena aktivitas vulkanis gunung api dan juga pergerakan patahan atau sesar. Sesar atau patahan adalah bidang batas antara dua fraksi kulit bumi yang mengalami gerakan relatif lemah, mengalami keretakan atau terdapat celah (Sunarjo et al., 2012). Di Indonesia banyak tersebar sesar-sesar aktif yang aktivitasnya harus diwaspadai. Di Jawa, terdapat Sesar Lembang di Bandung, Sesar Baribis di sekitar Kuningan, Sesar Cimandiri di Sukabumi, dan Sesar Opak di Yogyakarta. Di Sumatera terdapat sesar yang memanjang dari utara ke selatan, Sesar Semangko. Di Kalimantan terdapat Sesar Meratus, Sesar Mangkalihat, dan Sesar Tarakan. Di Sulawesi terdapat Sesar Palu Koro dan Sesar Morowali. Di kawasan Nusa Tenggara terdapat Sesar Naik Flores. Sementara di Maluku dan Papua terdapat Sesar Naik Seram, Sesar Selatan Seram, dan Sesar Sorong. Secara keseluruhan, menurut BMKG terdapat sekitar 295 sesar aktif di Indonesia.

Dari sesar-sesar tersebut, pada 28 September 2018 aktivitas Sesar Palu Koro membuat Palu dan sekitarnya diguncang gempa bumi yang kemudian diikuti tsunami. Gempa bumi dengan magnitudo 7.4 mengguncang Palu dan sekitarnya. Guncangan membuat banyak rumah menjadi hancur dan ribuan orang meninggal dunia. Wilayah Sulawesi bagian tengah sudah sering dilanda gempa bumi yang diakibatkan aktivitas dari Sesar Palu Koro. Tercatat, sejak 1910 sudah ada 19 gempa bumi yang mengguncang wilayah ini (Supartoyo et al., 2017).

Jika Gempa bumi Palu pada 2018 disebabkan oleh aktivitas Sesar Palu Koro, Yogyakarta dan sekitarnya pada 27 Mei 2006 diguncang gempa bumi yang diduga disebabkan aktivitas sesar karena berpusat di darat, bukan di laut selatan Jawa. Laut selatan Jawa merupakan salah satu lokasi sumber gempa bumi yang kerap mengguncang Jawa karena menjadi daerah pertemuan Lempeng Indo-Australia dan Eurasia. Namun, masih

belum pasti apakah gempa bumi yang melanda Yogyakarta pada 2006 disebabkan aktivitas Sesar Opak atau sesar lain (Nurwidyanto, M. Irham, Kirbani Sri Brotopuspito, Waluyo, 2012). Gempa bumi dengan magnitudo 5.9 merusak ribuan bangunan rusak dan memakan korban jiwa sebanyak 5.400 orang (Pusat Data dan Analisa Tempo, 2019). Gempa bumi dengan pusat di darat juga pernah mengguncang wilayah Surakarta, Yogyakarta, dan sekitarnya atau yang saat itu disebut Vorstenlanden pada 10 Juni 1867. Gempa bumi dengan magnitudo 6.9 meluluhlantakkan wilayah Yogyakarta dan sekitarnya. Menurut geolog Belanda Dr. S.W. Visser, gempa bumi bersumber dari arah barat daya-timur laut dekat aliran Sungai Opak atau sesuai dengan lokasi Sesar Opak (Natawidjaja, 2016). Kedahsyatan gempa bumi ini dikenang melalui candrasengkala *Obah Trus Pitung Bumi* (tujuh bumi terus mengguncang) yang menunjuk angka tahun 1796 tahun Jawa atau 1867 Masehi (Media Center Kraton Jogja, 2018).

Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui akibat yang ditimbulkan dari gempa bumi yang mengguncang pada 10 Juni 1867 di wilayah Vorstenlanden. Selain itu, artikel ini ditulis juga untuk mengetahui jenis-jenis bantuan yang diberikan kepada para korban. Dari dimensi spasial, Vorstenlanden dipilih karena merupakan wilayah yang paling parah terkena dampak guncangan khususnya di sekitar Kota Yogyakarta. Mengingat kondisi Indonesia yang rentan dengan bencana alam gempa bumi, diperlukan narasi-narasi tentang riwayat gempa bumi yang pernah melanda. Narasi tersebut sangat penting untuk menjadi pengingat umumnya bagi penduduk Indonesia dan khususnya bagi penduduk yang tinggal di daerah rawan bencana gempa bumi. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk penyadaran masyarakat mengenai gempa bumi yang datangnya tidak dapat diprediksi. Sebelumnya, sudah banyak ditemui tulisan sejarah yang mengangkat tentang bencana alam yang disebabkan gempa bumi atau gunung berapi. Karya tersebut antara lain, Bencana Alam dan Penulisan Sejarah (Krakatau 1883 dan Cilegon 1888) karya A.B. Lopian, Syair Lampung Karam: Sebuah Dokumen Pribumi tentang Dahsyatnya Letusan Krakatau 1883 karya Suryadi (2010), dan Jurnal Sejarah Volume 2 Nomor 2 tahun 2019 yang secara khusus mengangkat tema mengenai sejarah bencana di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan studi pustaka. Metode penelitian sejarah menurut (Kuntowijoyo, 2013), terdiri dari lima tahap, yaitu pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi sumber, interpretasi, dan historiografi. Tahap selanjutnya, penulis mengumpulkan sumber-sumber yang berkaitan dengan tema tulisan atau yang disebut juga dengan heuristik. Penulis menggunakan sumber primer berupa surat kabar dan beberapa buku yang terbit sezaman dengan periode tema tulisan.

Penulis menemukan beberapa artikel dalam surat kabar seperti Bramartani, De Locomotief dan Java Bode yang memuat berita gempa bumi 10 Juni 1867. Sumber surat kabar membantu penulis untuk mendapatkan informasi mengenai kondisi masyarakat dan kota-kota di *Vorstenlanden* yang hancur karena gempa bumi. Salah satu sumber buku penting yang penulis gunakan adalah *Natuurkundig Tijdschrift voor Nederlandsch-Indië* edisi tahun 1868 yang memuat tulisan Pieter Adriaan Bergsma dan J. Hageman. Tulisan dari Pieter Adriaan Bergsma yang berjudul *Aardbevingen in den Indischen Archipel Gedurende het jaar*

1867, memuat penjelasan mengenai gempa bumi yang mengguncang Hindia Belanda sepanjang tahun 1867. Banyak informasi yang diambil dari tulisan ini karena membahas mengenai gempa bumi yang mengguncang Yogyakarta pada 19 Juni 1867.

Tahapan penelitian dilanjutkan dengan kritik sumber. Pada tahapan ini penulis kembali memilih sumber untuk dipilih sumber yang memang berkaitan langsung dengan tema penulis. Kemudian tiba pada tahap interpretasi dan dilanjutkan dengan historiografi yaitu penulisan tentang tema tulisan berdasarkan fakta-fakta yang diperoleh. Dari fakta-fakta yang diperoleh akan menjadi jawaban dari tujuan penulisan artikel ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum *Vorstenlanden* Pertengahan Abad ke-19

Vorstenlanden merupakan sebutan bagi wilayah Surakarta dan Yogyakarta. Di daerah ini terdapat empat monarki yang berkuasa. Di Surakarta terdapat Kasunanan dan Mangkunegaran, sementara di Yogyakarta terdapat Kasultanan dan Pakualaman. Pada pertengahan abad ke-19, wilayah ini dikenal sebagai salah satu daerah penghasil beberapa hasil bumi dari bidang perkebunan. Beberapa komoditas andalan wilayah ini misalnya kopi, tebu, Banyaknya perkebunan tebu dan tembakau di wilayah ini tidak lepas dari kebijakan sistem tanam paksa (*cultuurstelsel*) yang dimulai sejak masa pemerintahan Gubernur Jenderal Johannes van den Bosch (1830-1834). Dalam sistem ini, setiap desa harus menyisihkan sebagian tanahnya untuk ditanami tanaman komoditi ekspor seperti kopi, tebu, dan nila untuk kemudian dijual kepada pemerintah dengan harga yang telah ditentukan (Ricklefs, 2007). Sistem ini dengan cepat dapat memberikan keuntungan bagi Belanda. Banyaknya perkebunan tebu membuat pabrik-pabrik gula kemudian tersebar di wilayah *Vorstenlanden*. Sebut saja Pabrik Gula Gondang Winangoen, Pabrik Gula Colomadu ([Gambar 1](#)), Pabrik Gula Bantul, Pabrik Gula Barongan, Pabrik Gula Padoan, dan lainnya.



Gambar 1. Pabrik Gula Colomadu *circa* 1865.
(Sumber: Knight, 2014).

Munculnya perkebunan di wilayah *Vorstenlanden* juga membuat kereta api hadir di wilayah tersebut. Pemerintah Hindia Belanda memberi konsesi kepada perusahaan swasta *Nederlands Indische Spoorweg Maatschappij* (NISM) untuk membangun jaringan kereta api pertama di Hindia Belanda (Tim Telaga Bakti Nusantara, 1997). NISM lalu membangun jaringan kereta api pertama antara Semarang – Tanggung sejauh 25 km pada 1864 dan mulai aktif pada 1867. Jalur ini kemudian diperpanjang hingga Yogyakarta dengan melewati Surakarta dan mulai digunakan pada tahun 1872. Tujuan pembangunan jalur kereta api ini karena hasil perkebunan yang meningkat dan perlunya sarana pengangkutan yang lebih cepat (Wardojo, 2013). Sebelum kereta api hadir, pengangkutan hasil perkebunan dilakukan dengan gerobak yang ditarik oleh hewan seperti sapi dan kerbau yang membutuhkan waktu lama.

Bidang kesenian dan kesusastraan Jawa mendapatkan tempat perhatian pada masa ini. Di Kasunanan Surakarta, hadir Raden Ngabehi Ranggawarsita (1802 – 1873) yang merupakan pujangga keraton di masa pemerintahan Sri Susuhunan Pakubuwana VII (1830 – 1858) hingga pertengahan masa pemerintahan Sri Susuhunan Pakubuwana IX (1860 – 1893). Selama hidupnya, Ranggawarsita telah menulis banyak karya-karya, seperti *Serat Hidayat Jati*, *Serat Mardawalagu*, *Serat Paramasastra*, *Babad Itih*, *Serat Pustakaraja Purwa* (Prabowo, 2003). Karya yang disebut terakhir, biasa digunakan oleh para dalang yang di dalamnya terdapat satu kisah menarik tentang bencana alam meletusnya Gunung Kapi yang dikaitkan dengan Gunung Krakatau (Arif, 2018).

Guncangan Keras 10 Juni 1867

Sejak masa lalu, Jawa kerap dilanda dengan bencana alam. Menurut Katalog Gempa Bumi Signifikan dan Merusak (2019), sejak 1821 hingga 1867 Jawa telah diguncang 16 kali gempa bumi. Gempa bumi yang terjadi pada 1867 disebut sebagai gempa bumi paling besar yang mengguncang Jawa di abad ke-19. Dalam katalognya, BMKG juga menyebut kekuatan gempa tahun 1867 yang berada pada skala VII-IX MMI (*Modified Mercalli Intensity*).

Gempa bumi terjadi pada Senin 10 Juni 1867 antara pukul 4.00 – 4.30 pagi (Bergsma, 1868). Beberapa kota di Jawa merasakan getaran yang sangat keras, terutama di wilayah Jawa bagian tengah dan *Vorstenlanden*. Guncangan yang datang mendadak membuat banyak orang yang menyangka getaran berasal dari gunung-gunung yang ada di sekitar *Vorstenlanden*, sama seperti dugaan penduduk Batavia saat gempa bumi mengguncang pada 5 Januari 1699 (Hageman, 1868). Gempa bumi yang mengguncang Batavia pada 5 Januari 1699 menurut beberapa ahli seperti Franz Wilhelm Junghuhn, J. Hageman, dan Charles Lyell berasal dari letusan Gunung Salak. Namun, pendapat ini kemudian mendapat tentangan di masa modern karena semakin berkembangnya ilmu tentang kegempaan. Sebelum gempa bumi mengguncang, pada 1865 Gunung Merapi menunjukkan peningkatan aktivitas vulkanik selama beberapa minggu. Hal tersebut dijadikan sebuah adanya pertanda buruk di tanah Jawa yang kemudian dikaitkan dengan gempa bumi 10 Juni 1867 (Kraus, 2018).

Guncangan tidak hanya dirasakan di wilayah *Vorstenlanden*. Beberapa kota lain seperti Semarang, Madiun, Surabaya, hingga Banyuwangi. Di Semarang, guncangan dilaporkan oleh beberapa awak kapal yang sedang bersandar di pelabuhan (De Locomotief, 1867a). Dari laporan yang dibuat pemerintah, diketahui bahwa guncangan terjadi dua kali

antara pukul 4.00 – 4.30 pagi, saat sebagian penduduk masih terlelap tidur. Guncangan pertama terjadi selama hampir 40 detik, sedangkan guncangan kedua berlangsung lebih lama dari guncangan pertama (Java Bode, 1867a). Sesaat setelah guncangan pertama berhenti, banyak penduduk yang berlarian dari rumahnya untuk menyelamatkan diri. Belum hilang rasa terkejut penduduk, guncangan kedua datang yang membuat rumah-rumah berguncang dengan keras. Redaksi koran *De Locomotief* di Semarang banyak menerima pesan telegram dari beberapa daerah lain seperti Wonosobo, Temanggung, Purworejo, Kudus, dan Ponorogo. Kebanyakan telegram tersebut berisi tentang guncangan yang dirasakan dan melaporkan kerusakan yang terjadi. Salah satu telegram dari Surakarta menyatakan bahwa gempa bumi yang terjadi pada 10 Juni 1867 merupakan gempa bumi paling dahsyat yang pernah dirasakan (De Locomotief, 1867b).

Surat kabar *Bramartani* juga mewartakan berita-berita mengenai gempa bumi yang terjadi. Guncangan pertama banyak membuat penduduk terkejut. Namun, karena kondisi hari yang masih gelap membuat ada penduduk yang memilih untuk melanjutkan tidurnya. Sesaat kemudian, menurut salah seorang korban yang selamat di daerah dekat Magelang guncangan kedua yang lebih keras datang (Bramartani, 1867b). Guncangan kedua membuat saksi mata tersebut jatuh dari tempat tidurnya. Lampu-lampu mulai bergoyang, atap-atap rumah mulai berjatuh yang membuatnya kesulitan untuk menyelamatkan diri. Namun, setelah berusaha ia akhirnya bisa menyelamatkan diri ke luar rumah. Ia melihat banyak orang yang terluka dan mendengar teriakan dari penduduk yang kesakitan dan ketakutan.

Guncangan yang Menghancurkan *Vorstenlanden* dan Sekitarnya

Dalam katalog gempa merusak yang pernah dibuat oleh BMKG menyebut gempa bumi 10 Juni 1867 berada pada skala VII-IX MMI. Gempa pada rentang skala tersebut dapat membuat kerusakan ringan sampai berat pada bangunan dengan konstruksi yang kuat. Menurut informasi yang terdapat pada poster skala MMI terbitan BMKG, guncangan antara skala VII-IX MMI dapat membuat kerusakan berupa dinding-dinding bangunan menjadi retak dan dapat terlepas dari rangka bangunan, rangka bangunan menjadi tidak lurus, bahkan dapat merobohkan cerobong asap pabrik atau monumen.

Laporan-laporan terkait dengan kerusakan bangunan akibat guncangan dapat ditemui pada surat kabar yang terbit sezaman. Dari laporan-laporan tersebut, kerusakan di wilayah *Vorstenlanden* paling parah terjadi di Yogyakarta. Daerah-daerah lain di sekitar *Vorstelanden* juga tak luput dari kerusakan. Untuk lebih jelasnya, daftar daerah yang mengalami guncangan dan kerusakan ditampilkan pada tabel Berikut:

Tabel 1. Laporan kerusakan akibat dari gempa bumi di Jawa tahun 1867

No	Lokasi	Dampak
1	Pekalongan	Dirasakan gempa yang cukup kuat, banyak dinding bangunan yang retak
2	Semarang dan Purwodadi	Dirasakan gempa yang cukup kuat, banyak dinding bangunan yang retak
3	Purwodadi	Dirasakan guncangan yang cukup kuat, tidak ada laporan mengenai kerusakan
4	Salatiga dan Ambarawa	Dirasakan guncangan yang cukup kuat, tidak ada laporan mengenai kerusakan
5	Magelang	Dirasakan guncangan yang kuat, banyak bangunan yang rusak termasuk Candi Borobudur dan Mendut
6	Surakarta, Kartasura, Boyolali, Wonogiri, dan Klaten	Dirasakan guncangan yang kuat, banyak bangunan yang rusak seperti rumah penduduk dan beberapa pabrik gula
7	Yogyakarta, Magelang, dan Purworejo	Dirasakan guncangan yang kuat, banyak bangunan yang rusak seperti rumah penduduk, bangunan-bangunan milik keraton, Candi Sewu, dan beberapa pabrik
8	Banyumas dan Cilacap	Dirasakan guncangan yang cukup kuat, banyak bangunan yang rusak
9	Rembang dan Tuban	Dirasakan guncangan, tidak ada kerusakan
10	Madiun, Ponorogo, dan Pacitan	Dirasakan guncangan yang cukup kuat, banyak bangunan yang rusak
11	Kediri dan Tulungagung	Dirasakan guncangan yang cukup kuat, banyak bangunan yang rusak
12	Blitar	Dirasakan guncangan, tidak ada laporan mengenai kerusakan
13	Surabaya dan Mojokerto	Dirasakan guncangan yang cukup kuat, banyak tembok bangunan yang retak
14	Pasuruan	Dirasakan guncangan yang cukup kuat, kerusakan bangunan di beberapa perkebunan
15	Pulau Madura, Besuki, dan	Dirasakan guncangan yang cukup kuat, tidak ada laporan mengenai kerusakan
16	Banyuwangi Jembrana	Dirasakan guncangan yang cukup kuat, tidak ada laporan mengenai kerusakan

Sumber: Diolah dari *Die Erdbeben des Indischen Archipels von 1858 bis 1877* (1922).

Kerusakan parah ditemui di wilayah Yogyakarta dan sekitarnya seperti Klaten, Magelang, dan Surakarta karena berada dekat dengan pusat gempa bumi (Tabel 1). Dari telegram yang diterima kantor redaksi *De Locomotief*, di wilayah Yogyakarta banyak bangunan yang hancur atau rusak termasuk beberapa pabrik gula dan nila serta merusak jalan yang menghubungkan antara Yogyakarta dan Surakarta (De Locomotief, 1867a). Di Surakarta dan sekitarnya ditemui beberapa kerusakan di beberapa pabrik gula seperti Pabrik Gula Ceper, PG. Delanggu, dan PG. Bangak. Sementara itu, ditemui juga laporan mengenai kerusakan pada bangunan-bangunan milik Kasunanan Surakarta dan Mangkunegaran (Bergsma, 1868). Beberapa bagian di Masjid Agung Surakarta mengalami kerusakan, begitu juga dengan beberapa pos jaga di sekitar lingkungan keraton. Tidak ada kerusakan di sekitar bangunan Puro Mangkunegaran, namun pesanggrahan milik

Mangkunegaran di Karanganyar mengalami kerusakan. Di Purworejo, gempa bumi merusak beberapa rumah termasuk rumah seorang kontrolir (Bramartani, 1867a).

Beberapa pabrik yang rusak di wilayah Yogyakarta, antara lain PG. Barongan. PG. Padokan, PG. Rewulu, PG. Pleret, PG. Sorogedug, dan PG. Tanjung Tirto (Bergsma, 1868). Kerusakan juga terjadi di beberapa bangunan milik Kesultanan Yogyakarta dan juga Pakualaman. Beberapa bangunan Kasultanan Yogyakarta yang rusak adalah Bangsal Manis, Bangsal Srimanganti bagian barat, Witana di Sitinggil, Gedhong Panggung, dan Serambi Masjid Besar (Bramartani, 1867b). Beberapa bangunan lain seperti Taman Sari (Gambar 2), Candi Sewu, dan juga Pasar Gede juga rusak akibat guncangan gempa bumi. Guncangan membuat 136 rumah yang dihuni oleh orang Eropa dan Tionghoa di pusat Kota Yogyakarta hancur (Wichmann, 1922). Benteng tinggalan masa VOC yang terletak di sebelah utara Keraton Kasultanan, Benteng *Rustenburg* juga ikut rusak (Yussubrastra, 2018).



Gambar 2. Reruntuhan Taman Sari akibat dari gempa bumi sekitar tahun 1867.
Sumber: Troppen Museum.

Total rumah yang hancur di sekitaran Yogyakarta berjumlah 1.169 dan 326 orang penduduk di sekitar Kota Yogyakarta meninggal dunia akibat gempa bumi (De Locomotief, 1867e). Dari 326 korban, 262 merupakan orang Jawa, 46 orang Tionghoa, 14 orang Eropa, dan 4 orang lainnya orang Timur Asing. Sementara itu, jumlah korban luka-luka di sekitar Kota Yogyakarta berjumlah 400 orang. Dari 400 korban luka, 376 merupakan orang Jawa, 13 orang Tionghoa, 10 orang Eropa, dan 1 orang Timur Asing. Ada perbedaan mengenai jumlah korban yang meninggal dunia di Yogyakarta. Menurut Bergsma (1868), korban meninggal dunia di sekitar pusat kota lebih dari itu. Di Pasar Gede, ditemukan 256 orang meninggal dunia dan 80 orang lagi ditemukan di sekitar daerah tempat tinggal orang-orang Tionghoa.

Bantuan dan Pemulihan Pasca Gempa Bumi

Setelah gempa bumi mengguncang, bantuan-bantuan segera berdatangan. Bantuan-bantuan mendesak yang diberikan adalah menyelamatkan warga yang masih tertimpa bangunan,

penyediaan makanan bagi para korban yang selamat, dan penyediaan tempat tinggal sementara (De Locomotief, 1867d). Tempat tinggal sementara dan penyediaan makanan merupakan bantuan yang diperlukan saat itu mengingat banyaknya rumah penduduk yang rusak. Orang-orang yang selamat setelah guncangan dengan hati-hati bergegas untuk mencari dan menyelamatkan orang-orang yang tertimpa puing-puing bangunan sambil berharap masih ada yang bisa diselamatkan (De Locomotief, 1867e).

Awal Juli 1867 terdengar desas-desus bahwa gempa bumi akan kembali mengguncang. Kabar ini membuat panik orang-orang. Banyak di antara mereka yang kemudian berusaha menyelamatkan diri dan ada yang meminta perlindungan dari Tuhan dengan mengadakan doa dan zikir bersama (Bramartani, 1867c). Namun, kabar mengenai gempa bumi susulan itu hanya kabar yang tidak jelas.

Di masa awal setelah bencana, bantuan yang diberikan dirasa belum dapat memenuhi kebutuhan para korban. Salah seorang saksi yang selamat dari bencana ini menulis surat ke redaksi De Locomotief yang kemudian diterbitkan. Isi dari surat tersebut secara umum adalah pertanyaan-pertanyaan mengenai harapan yang harus dilakukan oleh pihak-pihak yang berkuasa wilayah Yogyakarta untuk para korban (De Locomotief, 1867c). Dalam tulisannya, saksi tersebut berharap para pemimpin dapat mengunjungi daerah bencana dan melihat para korban serta meminta partisipasi yang lebih aktif untuk membantu para korban karena banyak yang masih tertimpa bangunan, masih ada bangunan yang bisa runtuh sewaktu-waktu, dan mengenai masalah tempat tinggal serta kebutuhan dasar hidup.

Untuk memenuhi kebutuhan pasca gempa bumi, residen kemudian membuat suatu komisi yang bertugas untuk menyelidiki akibat yang ditimbulkan dari gempa bumi. Komisi ini terdiri dari beberapa orang, yaitu Asisten Residen J. D. Mispelblom Beijer, pensiunan artileri berpangkat letnan kolonel B.J. Eekhout, pensiunan artileri berpangkat kapten F. Beekman, pensiunan tentara berpangkat kapten dan juga surveyor H. Baumgarten, E. Enger, dan F. Wieseman, J. Eilers, lalu salah seorang penyewa tanah bernama C. F. Philips, pensiunan komisaris M. A. F. Begeman, Gondo Admodjo, Sosro Koesoemo, dan Lic Tian Kiem (De Locomotief, 1867e). Komisi ini kemudian membuat laporan mengenai kronologis terjadinya gempa bumi. Setelah itu, komisi ini mulai menyelidiki soal jumlah kerugian yang diderita penduduk untuk kemudian disampaikan kepada pemerintah. Dari hasil penyelidikan diketahui bahwa wilayah dengan kerusakan paling parah berada di dekat pusat Kota Yogyakarta bagian selatan (Java Bode, 1867b). Pabrik Gula Barongan hancur, banyak rumah yang rusak berat, dan rumah-rumah yang tidak rusak sebagian besar dindingnya retak.

Jumlah kerugian material tersebut ditaksir mencapai f 3.371.805 (De Locomotief, 1867e). Laporan tersebut segera diberikan kepada pemerintah. Namun, pemerintah memutuskan hanya memberikan dana sebesar f 344.260 saja (Java Bode, 1867c). Dana tersebut, kemudian dibagikan kepada para korban baik orang Eropa, Jawa, Tionghoa, dan juga Timur Asing. Bantuan lain berbentuk uang juga banyak diberikan dari donasi-donasi yang dibuka oleh banyak pihak. Sri Sultan Hamengku Buwono VI juga turut membantu penduduknya yang menjadi korban. Atas bantuan dari sultan, Gubernur Jenderal Pieter Mijer mengirimkan surat yang berisi ucapan terima kasih karena telah memperhatikan nasib para korban (De Locomotief, 1867e).

Setelah gempa, beberapa bangunan yang rusak mulai diperbaiki. Mulai dari bangunan-bangunan milik Kesultanan Yogyakarta dan juga milik pemerintah. Salah satu bangunan di Yogyakarta, yaitu kantor residen perbaikan memakan waktu selama hampir enam tahun (Surjomihardjo, 2008). Begitu juga dengan bangunan-bangunan lain di beberapa daerah. Di Semarang, beberapa bangunan militer yang rusak karena gempa bumi mulai diperbaiki (De Locomotief, 1867f). Gempa bumi juga membuat kehidupan di Yogyakarta menjadi sedikit tidak aman di akhir 1860-an. Banyak muncul penjahat yang mengincar pengusaha Eropa karena hidup yang sulit setelah adanya kegagalan panen yang kemudian diperparah dengan gempa bumi yang mengguncang pada 10 Juni 1867 (Sesana, 2010).

KESIMPULAN

Sebagai negara yang terletak di pusat pertemuan tiga lempeng besar dunia, tersebar banyak patahan aktif, dan juga gunung api membuat Indonesia kerap dilanda bencana tektonik dan vulkanik berupa gempa bumi. Salah satu gempa bumi yang pernah mengguncang Indonesia saat masih bernama Hindia Belanda terjadi pada 10 Juni 1867. Gempa bumi ini mengguncang beberapa wilayah di Jawa bagian tengah dan timur. Namun, hingga kini penyebab gempa ini masih menjadi perdebatan di kalangan ahli apakah diakibatkan adanya aktivitas Patahan Opak atau karena pergerakan Lempeng Indo-Australia dan Eurasia.

Guncangan yang keras membuat banyak bangunan di wilayah *Vorstenlanden*, terutama Yogyakarta rusak. Bahkan beberapa bangunan milik Pemerintah Hindia Belanda, Kasunanan Surakarta, Kesultanan Yogyakarta, Mangkunegaran, dan juga Pakualaman dilaporkan ikut rusak. Beberapa sarana dan prasarana lainnya seperti Candi Sewu dan jalan raya juga mengalami kerusakan. Pabrik-pabrik gula dan nila yang tersebar di wilayah *Vorstenlanden* juga terdampak akibat guncangan yang kuat ini. Di sekitaran Kota Yogyakarta, terdapat 1.169 rumah yang rusak.

Berbagai macam bantuan kemudian disalurkan ke wilayah terdampak gempa bumi, terutama Yogyakarta karena merupakan daerah yang mengalami kerusakan paling parah. Namun, bantuan yang disalurkan pada awalnya tidak berjalan dengan baik karena pemerintah kurang cepat dalam menyampaikan bantuan yang diberikan. Suatu komisi kemudian dibentuk untuk menyelidiki akibat dari gempa bumi. Dari hasil penghitungan komisi itu, kerugian mencapai hampir empat juta gulden. Dari hasil penghitungan ini, Pemerintah Hindia Belanda lalu mengucurkan dana untuk para korban yang jumlahnya jauh di bawah total jumlah kerugian yang diderita.

DAFTAR RUJUKAN

- Arif, A. (2013). *Hidup mati di Negeri Cincin Api*. Penerbit Buku Kompas.
- Arif, A. (2018). *Kebangkitan roh Krakatau*. <https://jelajah.kompas.id/ekspedisi-cincin-api/baca/kebangkitan-roh-krakatau/>
- Bergsma, P. A. (1868). Aardbevingen in den Indischen Archipel gedurende het jaar 1867. In *Natuurkundig Tijdschrift voor Nederlandsch Indie* (pp. 478–492). H. M. Van Dorp. <https://www.biodiversitylibrary.org/item/48369#page/9/mode/1up>
- Bramartani. (1867a, June 20). *Lindu kala ing dinten Senen kaping 10 Juni 1867*

- Bramartani. (1867b, June 27). *Pawartos ingkang dhateng kantun bab lindhu kala ing dinten Senen tanggal kaping 10 wulan Juni punika.*
- Bramartani. (1867c, August 1). *Pawartos ingkang kasebut ing serat pakabaran anama Salompret Malayu.*
- De Locomotief. (1867a, June 11). *Aardbeving.*
- De Locomotief. (1867b, June 14). *Samarang, Aardbeving.*
- De Locomotief. (1867c, June 24). *Hulp voor Djokja ongelukkigen, een woordje tot het gouvernement.*
- De Locomotief. (1867d, August 28). *Men schrijft ons van Djocjokarta dd. 21 dezer.*
- De Locomotief. (1867e, November 22). *De Aardbeving van den 10 den Junij 1867, in Djokdjokarta.*
- De Locomotief. (1867f, December 11). *Op Woensdag den 18den December e.k.*
- Hageman, J. (1868). Over de Beweerde Uitbarsting van den Goenoeng Salakh in 1699. In *Natuurkundig Tijdschrift voor Nederlandsch Indie* (pp. 343–355). H. M. Van Dorp.
- Java Bode. (1867a, June 19). *Aardbeving.*
- Java Bode. (1867b, July 3). *Hulp voor Djocja.*
- Java Bode. (1867c, November 27). *Ingezonden stukken.*
- Kraus, W. (2018). *Raden Saleh dan karyanya*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar ilmu sejarah*. Tiara Wacana.
- Media Center Kraton Jogja. (2018). *Tugu golong gilig, simbol persatuan raja dan rakyat*. <https://www.kratonjogja.id/tata-rakiting-wewangunan/11/tugu-golong-gilig-simbol-persatuan-raja-dan-rakyat>
- Natawidjaja, D. H. (2016). Misteri patahan sumber gempa Yogya 2006. *Geomagz*, 24–29.
- Nurwidyanto, M. Irham, Kirbani Sri Brotopuspito, Waluyo, dan S. (2012). Study pendahuluan sesar opak dengan metode gravity (study kasus Daerah Sekitar Kecamatan Pleret Bantul). *Berkala Fisika*, 14(1), 11–16.
- Prabowo, D. P. (2003). *Pengaruh Islam dalam karya-karya R.Ng. Ranggawarsita*. Serambi.
- Pusat Data dan Analisa Tempo. (2019). *Mengenal sesar gempa di Sekitar Jakarta*. Tempo Publishing.
- Ricklefs, M. C. (2007). *Sejarah Indonesia modern, 1200-2004*. Serambi.
- Sesana, R. (2010). *Intrik politik dan pergantian tahta di Kesultanan Yogyakarta 1877–1921*. Universitas Indonesia.
- Sunarjo, Gunawan, M. T., & Pribadi, S. (2012). *Gempabumi edisi populer*. Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika
- Supartoyo, Sulaiman, C., & Junaedi, D. (2017). Tectonic class of Palu Koro Fault, Central Sulawesi. *Jurnal Lingkungan Dan Bencana Geologi*, 5(2), 111–128.
- Surjomihardjo, A. (2008). *Kota Yogyakarta tempo doeloe, sejarah sosial 1880-1930*. Komunitas Bambu.
- Tim Telaga Bakti Nusantara. (1997). *Sejarah perkeretaapian Indonesia Jilid 1*. Penerbit Angkasa.

- Wardojo, W. W. (2013). *Spoor Masa Kolonial, dinamika sosial ekonomi masyarakat Vorstenlanden 1864 – 1930*. Bukutuju.
- Wichmann, C. E. A. (1922). *Die erdbeben des Indischen Archipels von 1858 bis 1877*. Koninklijke Akademie van Wetenschappen.
- Yussubrasta, D. (2018). *Album Cagar Budaya Nasional I, Khasanah Cagar Budaya Indonesia*. Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman.